

MODEL PERANCANGAN PEMBELAJARAN RESEPSI SASTRA TERHADAP
NOVEL API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DENGAN
PENDEKATAN *PARTICIPATORY LEARNING*

Darmanto, Ali Ismail
Universitas Kanjuruhan Malang
darmanto@unikama.ac.id

ABSTRAK

Pada umumnya model pembelajaran yang dikembangkan di lembaga pendidikan cenderung dilakukan secara individu, pengelolaan pembelajaran menjadi tanggung jawab pengajar yang bersangkutan secara individual, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun menilai pembelajaran resepsi sastra. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, dewasa ini mulai banyak dibicarakan alternatif pemecahannya. Salah satu topik yang menarik untuk dibahas adalah mengenai *participatory learning* yang muncul sebagai bentuk alternatif pemecahan guna mengatasi kurang efektifnya pembelajaran resepsi sastra. Dengan paradigma kualitatif, pembelajaran resepsi sastra menggunakan Penelitian Tindakan Pembelajaran *Participatoris* (Participatory Learning) untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas perkuliahan dengan melibatkan mahasiswa sebagai mitra partisipatif. Penelitian Tindakan *Participatoris* mengandalkan aspek-aspek interpretatif dari kalangan pendidik (dalam hal ini, peneliti sebagai dosen) yang bertujuan untuk memberikan penilaian tentang cara dan teknik meningkatkan kemampuan mengajar dosen serta memecahkan masalah pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa secara kolaboratif dan andragogis. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (research and development) yaitu suatu kegiatan merancang (design) yang tidak rutin, sehingga di dalamnya terdapat kontribusi baru, baik dalam bentuk, proses maupun produk. Data penelitian pengembangan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh selama proses uji formatif dalam hal ini pada proses pengembangan buku ajar resepsi sastra. Berdasarkan paparan data, diperoleh gambaran bahwa materi Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Materi Resepsi Sastra yang telah disajikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditekankan pada pengantar teori resepsi, hakikat resepsi sastra, dan model-model resepsi sastra.

Kata kunci : Model Perancangan, Pembelajaran, Resepsi Sastra, Pendekatan *Participatory Learning*

PENDAHULUAN

Tingkat kepentingandan kebermaknaan buku ajar dalam hal ini adalah modul sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan

mahasiswa dalam belajar tidak perlu diragukan lagi. Laporan World Bank (1989) mengenai adanya korelasi yang positif antara kepemilikan buku dan fasilitas lainnya dengan prestasi

belajar mahasiswa patut digarisbawahi. Hal ini dikukuhkan pula oleh hasil penelitian Supriadi (2001) yang mempertegas bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku berkorelasi positif dengan prestasi belajar yang dicapainya. Fenomena yang sama terjadi pula di Filipina. Dilaporkan oleh World Bank (1995) bahwa peningkatan rasio kepemilikan buku di negeri tersebut dari 1:10 menjadi 1:20 dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Kenyataan tersebut menyebabkan banyak negara menyadari arti pentingnya buku pelajaran bagi para pelajar. Oleh karenanya, banyak negara berinvestasi secara besar-besaran dalam hal pengadaan buku termasuk Indonesia.

Sebagai konsekuensi dari fenomena ini, telah terjadi perubahan kebijakan pada pemerintah mengenai pengadaan buku penunjang pembelajaran. Di masa lalu, pengadaan buku pelajaran ditangani pemerintah melalui Pusat Perbukuan Depdiknas. Kebijakan tersebut tidak lagi dipakai saat ini. Pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada khalayak untuk turut serta berperan aktif dalam pengadaan buku penunjang perkuliahan. Meskipun begitu, standar penetapan mutu buku penunjang berada di bawah tanggung jawab pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan Depdiknas melalui suatu

mekanisme seleksi dan penilaian yang ketat. Artinya, hanya buku-buku penunjang pembelajaran yang memenuhi standar mutu pemerintahlah yang dinyatakan lolos, lulus, layak pakai, dan layak edar bagi penggunaannya oleh siswa di sekolah-sekolah. Hal ini digariskan dalam UU No. 22 tahun 2000 tentang Otonomi Daerah serta Kepmendiknas No.175/O/2001 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pusat Perbukuan.

Perubahan suatu kurikulum menjadi hal penting di dunia pendidikan agar dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan pengguna kurikulum tersebut. Demikian pula perubahan kurikulum di perguruan tinggi mutlak diperlukan supaya bisa mengakomodasi kebutuhan mahasiswa, melalui penguasaan kompetensi yang tinggi, serta mendorong mahasiswa memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai luhur dalam sastra, sehingga akan tumbuh nilai-nilai karakter luhur sebagai penerus bangsa.

Salah satu matakuliah yang ada di struktur kurikulum 2013 (KKNI) program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah matakuliah prosa fiksi Indonesia dan pembelajarannya. Tujuan perkuliahan matakuliah prosa fiksi Indonesia dan pembelajarannya adalah mahasiswa terampil mengapresiasi berbagai ragam prosa fiksi.

Topik bahasannya meliputi (1) sejarah perkembangan prosa fiksi di Indonesia (2) proses kreatif prosa fiksi: pencarian ide, pengolahan dan pematangan ide, penuangan ide revisi; (3) mengapresiasi berbagai ragam prosa fiksi; (4) meresensi prosa fiksi; (5) publikasi buku kumpulan cerpen.

Melalui perkuliahan, diharapkan mahasiswa dapat belajar mengembangkan diri. Oleh karena itu, proses perkuliahan perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan wawasan keilmuan, keterampilan dan karakter. Dengan perkembangan kurikulum 2013 ini memberi konsekuensi, agar tenaga pendidik (dosen) segera menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis KKNI. Dosen perlu memfasilitasi mahasiswa dengan berbagai sumber belajar yang relevan, diantaranya menyediakan buku ajar yang memfasilitasi mahasiswa belajar dan sekaligus dapat menumbuhkan karakter lewat proses belajarnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera dikembangkan buku ajar prosa fiksi Indonesia dan pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan *participatory learning* untuk mengembangkan kompetensi personal dan profesional sebagai calon guru. Hal ini penting, karena peran guru sebagai *manager of learning* yang berarti guru sangat menentukan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan

penilaian produktivitas proses belajar mengajar (Widodo, 2011).

Selama ini pada umumnya model pembelajaran yang dikembangkan di lembaga pendidikan cenderung dilakukan secara individu, pengelolaan pembelajaran menjadi tanggung jawab pengajar yang bersangkutan secara individual, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun menilai pembelajaran resepsi sastra. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, dewasa ini mulai banyak dibicarakan alternatif pemecahannya. Salah satu topik yang menarik untuk dibahas adalah mengenai *participatory learning* yang muncul sebagai bentuk alternatif pemecahan guna mengatasi kurang efektifnya pembelajaran resepsi sastra.

Hasil penelitian Rusilowati et al (2012) mengatakan bahwa penerapan pembelajaran BTL-K (*Better Teaching Learning Berkarakter*) dapat membekali kompetensi pedagogi mahasiswa calon guru serta dapat menumbuhkan karakter mahasiswa. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan luas untuk mengembangkan diri, melalui proses pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar. Dengan berinteraksi dan berpartisipasi dengan lingkungannya, dapat memberi kesempatan siswa untuk membangun konsep

sendiri, sehingga diperoleh pengalaman belajar yang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (research and development) yaitu suatu kegiatan merancang (design) yang tidak rutin, sehingga di dalamnya terdapat kontribusi baru, baik dalam bentuk, proses maupun produk (Sugiyono, 2008). Data penelitian pengembangan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh selama proses uji formatif dalam hal ini pada proses pengembangan buku ajar resepsi sastra. Jadi penelitian ini mengedepankan descriptive data yang menjelaskan gambaran sesuatu fenomena pembelajaran resepsi sastra berbasis *participatory learning*.

Asumsi

Asumsi yang mendasari pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Resepsi Sastra FBS Unikama memiliki kemampuan dasar berbahasa Indonesia yang relatif sama.
- 2) Kemampuan berbahasa Indonesia perlu ditingkatkan untuk kepentingan

komunikasi keilmuan sesuai dengan bidang studinya.

- 3) Kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Resepsi Sastra yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran.
- 4) Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran program studi tertentu dapat disusun model silabus pembelajaran Resepsi Sastra dengan tujuan yang spesifik.
- 5) Materi merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Tersusunnya materi pembelajaran dalam bentuk modul pembelajaran dapat mendukung efektivitas pembelajaran.

Pembatasan Pengembangan

Pembatasan pengembangan dilakukan pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pengembangan ini terbatas dilakukan pada pengembangan model silabus dan materi pembelajaran Resepsi Sastra di FBS dalam bentuk modul pembelajaran yang disertai pula dengan lembar kerja mahasiswa. Orientasi pengembangan pada satu bidang ini dimaksudkan agar diperoleh produk pengembangan model

silabus dan materi dalam bentuk modul pembelajaran yang benar-benar mencerminkan spesifikasi kebutuhan mahasiswa sesuai dengan bidang studinya.

- 2) Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pengembangan silabus dan materi Pembelajaran Resepsi Sastra di FBS Unikama dalam bentuk modul pembelajaran ini difokuskan pada pembelajaran keterampilan mengapresiasi novel.
- 3) Produk Pembelajaran Resepsi Sastra ini didasarkan pada analisis kebutuhan dan karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga produk pengembangan yang dihasilkan hanya diperuntukkan mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut. Akan tetapi, produk ini dapat digunakan pada lembaga di luar Unikama apabila kondisi yang ada sesuai dengan kondisi yang ada di perguruan tinggi tersebut.
- 4) Ujicoba produk untuk keperluan revisi dan meningkatkan kualitas produk dilakukan beberapa tahapan, yaitu (a) uji ahli, yang terdiri atas uji ahli perancangan pembelajaran, uji ahli

bahasa, dan uji ahli isi bidang studi, dan (b) uji coba kelompok mahasiswa.

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk menggali informasi mengenai kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia pada subpokok matakuliah Resepsi Sastra.

Hasil Analisis Program Pembelajaran

Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia yang telah Diberlakukan

Data tentang program pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia yang telah diberlakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diperoleh melalui: (a) pengisian angket oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menempuh Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia, dan (b) wawancara dengan dosen Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Melalui pengisian angket oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menempuh Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia diperoleh data tentang materi pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia yang telah disajikan dan kegiatan belajar-

mengajar Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan paparan data t, diperoleh gambaran bahwa pertama, materi Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Materi Resepsi Sastra yang telah disajikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditekankan pada pengantar teori resepsi, hakikat resepsi sastra, dan model-model resepsi sastra. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Materi Resepsi Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lebih ditekankan pada aspek teoretis mengapresiasi sastra dalam hal ini novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy dan tidak ditekankan pada resepsi sastra. Dengan demikian materi Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia yang disajikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak sesuai dengan arah pembelajaran Kajian Prosa Fiksi Indonesia di perguruan tinggi, yakni meningkatkan kemahiran bersastra (Kartasmita, 1993). Kedua, untuk mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap materi Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia diberikan contoh-contoh dan latihan. Cara tersebut tepat dilakukan untuk memperjelas pemahaman mahasiswa terhadap

informasi yang disajikan. Namun, jika materi pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia masih ditekankan pada pengetahuan tentang bersastra secara teoretis berarti latihan yang diberikan tidak banyak mengarah pada praktik bersastra. Ketiga, materi Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak ditekankan pada keterampilan menulis dan mengapresiasi sastra.

Keempat, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengalami kesulitan dalam menemukan bahan untuk belajar dan mahasiswa menganggap materi pembelajaran yang disajikan belum cukup memadai untuk mengembangkan keterampilan mengapresiasi sastra. Kenyataan ini terjadi karena (1) materi pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia belum tersusun dalam bentuk buku teks atau modul yang memadai, dan (2) lebih dominannya pembelajaran aspek pengetahuan bersastra daripada aspek keterampilan bersastra.

Berdasarkan paparan data tersebut, dikemukakan beberapa hal berikut ini.

Pertama, dosen memberitahukan tujuan dan silabus Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia pada awal perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa dosen telah melakukan kegiatan prapembelajaran dengan baik. Pemberitahuan tujuan atau penjelasan mengenai kemampuan

yang akan dapat dilakukan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran di awal kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu teknik pemberian motivasi kepada pembelajar. Pemberian motivasi ini diperlukan untuk mengondisikan suatu proses belajar-mengajar. Sedangkan pemberitahuan silabus yang berisi program pembelajaran selama satu semester di awal perkuliahan dapat memperjelas mahasiswa mengenai apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wilsin, 1996).

Kedua, cara penyajian materi Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia cukup bervariasi, secara urut dari yang paling tinggi ke paling yang rendah tingkat penggunaannya adalah: (1) ceramah (72%), (2) penugasan (48%), (3) tanya jawab (46%), dan (4) diskusi (32%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar-mengajar Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia ditekankan pada pemberian informasi dari dosen kepada mahasiswa. Persentase penggunaan cara penyajian ini idealnya tidak terlalu tinggi karena teknik ini kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Ketiga, dalam pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia dosen tidak memberikan tugas secara teratur dan tidak selalu membahas tugas-tugas yang diberikan. Sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa partisipasi pembelajar yang paling besar pengaruhnya dalam proses belajar-mengajar adalah latihan dan balikan. Dengan demikian, cara yang dilakukan dosen Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia ini kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Keempat, dosen kurang memanfaatkan alat bantu ketika mengajar. Alat bantu atau media pembelajaran diperlukan untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Suparman (1991) menjelaskan beberapa manfaat penggunaan media dalam kegiatan belajar-mengajar, yaitu: (1) meningkatkan daya tarik materi yang disajikan, (2) meningkatkan perhatian mahasiswa, dan (3) meningkatkan sistematika pembelajaran, misalnya penggunaan transparansi atau gambar dalam mengajar.

Kelima, dosen tidak memberikan perlakuan khusus kepada mahasiswa yang memerlukan bantuan. Perlakuan khusus kepada mahasiswa perlu diberikan kepada mahasiswa yang memerlukan bantuan. Perlakuan ini dilakukan setelah dosen memberikan balikan terhadap

hasil pekerjaan mahasiswa, misalnya setelah memeriksa jawaban atas latihan-latihan atau tes yang diberikan. Berdasarkan penilaian hasil belajar mahasiswa, dosen hendaknya memberikan tindak lanjut. Kegiatan ini merupakan komponen strategi pembelajaran yang mencakup dua kegiatan, yaitu: (1) remediasi, dan (2) pengayaan. Kedua kegiatan tersebut dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil prestasi yang dicapai oleh mahasiswa.

Keenam, kegiatan belajar-mengajar Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia lebih banyak didominasi dosen bukan mahasiswa. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar-mengajar Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiabelum mencerminkan orientasinya pada mahasiswa melainkan berorientasi pada dosen. Kegiatan pembelajaran demikian tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pendekatan komunikatif-partisipatoris. Oleh karena itu, dosen perlu merancang kegiatan belajar-mengajar yang banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi.

Paparan dan Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pembina Matakuliah Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dikemukakan beberapa hal berikut ini.

- (a) Pengetahuan bersastra yang paling penting bagi mahasiswa adalah pengetahuan bersastra yang berkaitan dengan aspek penganalisisan berbagai genre sastra.
- (b) Keterampilan bersastra yang paling penting bagi mahasiswa adalah keterampilan mengapresiasi serta menganalisis sastra.
- (c) Dosen mengalami kesulitan mengembangkan materi dalam hal memilih bahan yang sesuai dengan bidang studi mahasiswa dan mengembangkannya dalam bentuk buku teks (dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk modul pembelajaran individual).
- (d) Aspek kebutuhan bersastra mahasiswa ditentukan berdasarkan pengalaman dan penjelasan dari pihak pengelola (Ketua Program Studi).
- (e) Tujuan pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok materi Resepsi Sastra ditentukan berdasarkan pengalaman dan penjelasan dari pihak pengelola (Ketua Program Studi).
- (f) Dosen kesulitan mengelola kelas dengan peserta lebih dari 40 mahasiswa (kurang dapat memberikan bimbingan secara intensif).
- (g) Cara penyajian materi yang paling sering digunakan adalah ceramah (diikuti tanya-jawab, diskusi, dan penugasan).

- (h) Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan pembelajaran yang memadai.
- (i) Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen.
- (j) Evaluasi pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Materi Resepsi Sastra dilakukan dengan pemberian tugas, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).
- (k) Dosen melakukan perbaikan program pembelajaran Matakuliah Prosa fiksi Indonesia Subpokok Materi Resepsi Sastra dengan merevisi silabus. Misalnya, merevisi materi yang kurang cocok dan menghindari penyajian materi yang kurang efektif diterapkan di kelas.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat dikemukakan beberapa hal berikut ini. Pertama, unsur-unsur kesastraan yang penting dikuasai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah unsur-unsur kesastraan yang berkaitan dengan aspek resepsi sastra. Pengetahuan ini sangat bermanfaat dalam memahami berbagai genre sastra yang ada.

Kedua, dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan bersastra yang paling

penting bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah keterampilan menulis dan menganalisis novel. Keterampilan ini dianggap penting karena dalam kegiatan perkuliahan mahasiswa sering mendapat tugas untuk menyusun bahan diskusi, makalah, laporan, dan lain-lain.

Ketiga, dosen mengalami kesulitan mengembangkan materi dalam memilih bahan yang sesuai dengan bidang studi mahasiswa dan mengembangkannya dalam bentuk buku teks. Pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dalam bentuk buku teks memang merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu yang cukup, ketelatenan, dan keseriusan. Penyusunan modul pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (1) dikerjakan secara mandiri (atas inisiatif sendiri), dan (2) secara tim (Dubin dan Oishtain, 1992). Berdasarkan dua cara tersebut untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, dosen hendaknya menyusun modul pembelajaran (atau buku teks) yang memadai.

Keempat, aspek kebutuhan berbahasa mahasiswa ditentukan berdasarkan pengalaman dosen dan penjelasan dari pihak pengelola (Ketua Program Studi). Kenyataan ini menunjukkan bahwa dosen Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia telah berusaha menentukan kebutuhan berbahasa agar

mendekati dengan kebutuhan mahasiswa yang sebenarnya. Namun, bertolak dari pendekatan komunikatif-partisipatoris program pembelajaran hendaknya diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan pembelajar yang sebenarnya.

Kelima, tujuan pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia ditentukan berdasarkan pengalaman dan penjelasan dari pihak pengelola (Ketua Program Studi). Penentuan tujuan pembelajaran merupakan kelanjutan dari kegiatan analisis kebutuhan. Tujuan pembelajaran dapat ditentukan dengan tepat apabila didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dan tidak hanya didasarkan pada pengalaman dosen. Akan tetapi, tindakan dosen untuk meminta penjelasan pihak pengelola pendidikan merupakan upaya yang tepat, karena dosen diharapkan dapat menentukan tujuan yang dapat diterima oleh berbagai pihak.

Keenam, dosen mengalami kesulitan mengelola kelas dengan peserta lebih dari 40 mahasiswa (kurang dapat memberikan bimbingan secara intensif). Gambaran mengenai kesulitan dalam hal pengelolaan kelas ini dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Resepsi Sastra.

Ketujuh, cara penyajian materi yang paling sering digunakan adalah ceramah (diikuti penugasan, tanya-jawab, dan diskusi). Informasi ini juga ditemukan dari hasil pengisian angket oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai kegiatan belajar-mengajar Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia yang telah diikutinya. Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa kegiatan belajar-mengajar Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditekankan pada pemberian informasi dari dosen kepada mahasiswa. Penggunaan teknik penyajian ini kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Oleh karena itu, persentase penggunaan ceramah tersebut sebaiknya tidak terlalu tinggi. Partisipasi mahasiswa dapat ditingkatkan dengan pemberian tugas atau latihan.

Kedelapan, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan pelajaran yang memadai. Kenyataan ini terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia bahan pelajaran diperoleh mahasiswa terbatas dari pemberian informasidosen di dalam kelas. Saran untuk membaca buku-buku bacaan diberikan tetapi tidak diperhatikan oleh mahasiswa. Hal ini

terjadi karena tidak ada tagihan dari dosen atas hasil perolehan membaca mahasiswa, misalnya berupa ringkasan yang harus dikumpulkan terhadap topik atau bab tertentu dari buku-buku bacaan yang disarankan.

Kesembilan, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kesulitan ini terjadi karena adanya ketidakjelasan petunjuk dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Masalah ini dapat terhindar jika dosen memberikan petunjuk yang jelas mengenai apa yang harus dikerjakan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dapat pula disarankan kepada mahasiswa untuk mendiskusikan antarteman jika merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Apabila cara tersebut tidak berhasil, mahasiswa disarankan untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan yang mereka alami kepada dosen pada kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Kesepuluh, evaluasi pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia dilakukan dengan pemberian tugas, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Cara tersebut cukup baik dilakukan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa. Hal yang perlu diperhatikan adalah apakah tugas yang diberikan benar-benar dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur sebagai

hasil belajar mahasiswa. Demikian pula tes UTS dan UAS yang diberikan apakah benar-benar merupakan alat yang dapat mengukur dari hasil belajar mahasiswa secara tepat.

Kesebelas, dosen melakukan perbaikan program pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia dengan merevisi silabus. Misalnya, merevisi materi yang kurang cocok dan menghindari cara penyajian materi yang kurang efektif setelah diterapkan di kelas. Cara ini cukup baik untuk menyempurnakan program pembelajaran. Namun, perbaikan program pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih baik apabila ditempuh beberapa cara, antara lain: (1) memberikan angket (kuesioner) untuk diisi mahasiswa mengenai pelaksanaan pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia pada akhir semester; (2) mendiskusikan pengalaman baik kesulitan maupun keberhasilan dalam membina Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia dengan dosen lain; dan (3) melakukan diskusi terbuka/seminar yang membahas kualitas program pembelajaran dengan mengundang seluruh dosen pembina Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia dan ahli bidang studi serta ahli pengembangan pembelajaran. Apabila cara tersebut ditempuh dimungkinkan dosen dapat memperoleh bahan yang lebih lengkap dan objektif sebagai dasar

untuk melakukan revisi terhadap program pembelajaran.

Data tentang program pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia yang dibutuhkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diperoleh melalui (1) pengisian angket oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang belum menempuh Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia dan (2) wawancara dengan pihak pengelola pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui pengisian angket oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang belum menempuh Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia diperoleh data tentang kebutuhan: (a) materi pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (b) kegiatan belajar-mengajar Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia, dan (c) bentuk materi Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia. Informasi tentang berbagai aspek kebutuhan diperoleh melalui penyebaran angket kepada 30 responden yang belum menempuh matakuliah Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Data tentang kebutuhan materi Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia diklasifikasi ke dalam kebutuhan (1) teori resepsi sastra, dan (2) praktek bersastra dengan pemanfaatan novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

1) Kebutuhan Teori Resepsi Sastra

Kebutuhan berteori sastra mencakup komponen kebutuhan (1) pengertian resepsi sastra, (2) hakikat resepsi sastra, dan (3) bertanya-jawab/diskusi tentang model resepsi sastra. Dalam bentuk angka persentase, tingkat kebutuhan pengertian resepsi sastra mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dipaparkan dalam tabel 4.3 berikut ini.

Gambaran mengenai tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap masing-masing komponen berbahasa Indonesia lisan tersebut diperoleh berdasarkan pernyataan mahasiswa sesuai dengan alternatif jawaban dalam angket (1 = tidak dibutuhkan, 2 = kurang dibutuhkan, 3 = dibutuhkan, 4 = sangat dibutuhkan).

Berdasarkan angka persentase tingkat kebutuhan tiap aspek dalam masing-masing komponen tersebut, angka rata-rata setiap komponen kebutuhan akan materi resepsi sastra adalah sebagai berikut: (1) memahami pengertian resepsi sastra dibutuhkan mahasiswa dengan tingkat kebutuhan sebagai berikut: 47,1% sangat membutuhkan; 46,9%

membutuhkan; 6,0% kurang membutuhkan; dan tidak ada responden yang tidak membutuhkan; (2) memahami teori resepsi sastra menurut para ahli dibutuhkan mahasiswa dengan tingkat kebutuhan sebagai berikut: 49,14% sangat membutuhkan; 45,4% membutuhkan; 4,6% kurang membutuhkan; dan tidak ada responden yang tidak membutuhkan; (3) menguasai resepsi sastra untuk presentasi dibutuhkan mahasiswa dengan tingkat kebutuhan sebagai berikut: 40,5% sangat membutuhkan; 48,8% membutuhkan; 9,1% kurang membutuhkan; dan tidak ada responden yang tidak membutuhkan. Sedangkan angka rata-rata komponen kebutuhan materi resepsi sastra untuk diskusi adalah sebagai berikut: 50,4% sangat membutuhkan, 45,4% membutuhkan, 3,2% kurang membutuhkan, dan tidak ada responden yang tidak membutuhkan.

2) Kebutuhan Resepsi Pembaca

Kebutuhan resepsi pembaca terhadap ideologi Habiburrahman El Shirazy diklasifikasikan dalam komponen (1) memahami pandangan dunia pengarang, (2) memahami pandangan Habiburrahman El Shirazy melalui dakwah dalam novel *Api Tauhid*, dan (3) memahami teori resepsi sastra untuk menulis skripsi. Paparan data mengenai

kebutuhan resepsi pembaca dipaparkan dalam tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Data Kebutuhan Resepsi Pembaca

Paparan data mengenai tingkat kebutuhan masing-masing komponen kebutuhan resepsi pembaca tersebut didasarkan pada pernyataan mahasiswa sesuai dengan alternatif jawaban dalam angket (1 = tidak dibutuhkan, 2 = kurang dibutuhkan, 3 = dibutuhkan, 4 = sangat dibutuhkan).

3) Kebutuhan Kegiatan Belajar-Mengajar

Kebutuhan kegiatan belajar-mengajar mencakup komponen kebutuhan (1) kegiatan mahasiswa, dan (2) kegiatan dosen. Tingkat kebutuhan belajar-mengajar baik kegiatan mahasiswa maupun kegiatan dosen berdasarkan pernyataan mahasiswa sesuai dengan alternatif jawaban dalam angket (1 = tidak dibutuhkan, 2 = kurang dibutuhkan, 3 = dibutuhkan, dan 4 = sangat dibutuhkan) dalam bentuk angka persentase dipaparkan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Dari persentase tingkat kebutuhan masing-masing komponen diketahui bahwa (1) kegiatan mahasiswa dibutuhkan mahasiswa dengan tingkat kebutuhan sebagai berikut: 42,9% responden sangat membutuhkan, 50,5% membutuhkan, 7,7% kurang membutuhkan, dan tidak ada responden yang tidak membutuhkan;

dan (2) kegiatan dosen dibutuhkan dengan tingkat kebutuhan sebagai berikut: 52,5% responden sangat membutuhkan, 40,3% membutuhkan, 7,2% kurang membutuhkan, dan tidak ada responden yang tidak membutuhkan.

Berdasarkan paparan data tersebut, urutan peringkat kebutuhan kegiatan mahasiswa adalah sebagai berikut: (1) menyelesaikan tugas/latihan, (2) memberikan informasi melalui ceramah dari dosen, (3) mencipta/berkarya secara individu, (4) melakukan aktivitas berbahasa di kelas, (5) menganalisis model, (6) menelaah informasi dengan berdiskusi, (7) memberikan evaluasi terhadap model, (8) menelaah informasi dengan belajar sendiri, (9) mencipta/berkarya secara kelompok, dan (10) melaporkan hasil kaji informasi. Sedangkan urutan peringkat kebutuhan kegiatan dosen adalah sebagai berikut: (1) memandu pelatihan, (2) memberikan informasi melalui ceramah, (3) memberikan balikan, dan (4) membimbing diskusi.

4) Kebutuhan Bentuk Materi

Kebutuhan bentuk materi ajar mencakup sejumlah aspek, yaitu (1) buku teks, (2) buku latihan, (3) buku teks yang dilengkapi latihan-latihan, (4) modul pembelajaran individual, dan (5) modul pembelajaran berbasis komputer

(interaktif). Data mengenai tingkat kebutuhan bentuk materi dalam tiap-tiap aspek tampak dalam tabel 4.6 berikut ini.

Berdasarkan persentase kebutuhan masing-masing aspek kebutuhan bentuk materi tersebut diketahui bahwa urutan peringkat kebutuhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia bentuk materi Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Resepsi Sastra adalah (1) modul pembelajaran individual, (2) buku teks yang dilengkapi latihan-latihan, (3) buku teks, dan (4) buku latihan. Bertolak dari hasil analisis kebutuhan terhadap bentuk materi tersebut maka materi pembelajaran Matakuliah dikembangkan dalam bentuk modul pembelajaran individual. Kebutuhan akan bentuk materi ini juga dikemukakan oleh pihak pengelola (Ketua Program Studi).

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal berikut ini. Pertama, sasaran akhir pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia diorientasikan pada pemahaman tentang teori resepsi sastra dan penerapannya. Informasi ini menunjukkan bahwa pihak pengelola program pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menghendaki bahwa pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia diorientasikan pada

pencapaian keterampilan menganalisis prosa fiksi.

Kedua, menurut pihak pengelola program pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, keterampilan mengapresiasi sastra yang paling penting bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah keterampilan menulis laporan sebagai tugas individu atau kelompok. Keterampilan mengapresiasi prosa fiksi dianggap perlu dimiliki oleh mahasiswa karena berdasarkan pengamatan pihak pengelola program pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa memiliki kemampuan yang kurang dalam menulis laporan. Hal ini terutama tampak pada saat mahasiswa menulis laporan baik laporan berupa makalah ataupun berupa skripsi. Ketiga, tujuan akhir pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah mahasiswa mahir mengapresiasi prosa fiksi. Tujuan akhir pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia menurut pihak pengelola program pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 30 tahun 1990, yaitu menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang

memiliki kemampuan akademik dan atau profesional, juga memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menyebarluaskan Iptek kepada masyarakat. Berdasarkan pendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa berorientasi pada prinsip bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kompetensi komunikatif (Huda, 1988). Untuk mencapai tujuan tersebut proses belajar-mengajar hendaknya ditekankan pada penggunaan bahasa bukan mempelajari pengetahuan tentang bahasa (Finochiaro dan Brumfit, 1983).

Keempat, untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan berbahasa mahasiswa perlu dilakukan penelitian analisis kebutuhan. Pernyataan ini memperkuat pentingnya dilakukan analisis kebutuhan agar dapat diketahui secara tepat kebutuhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap teori resepsi sastra. Untuk keperluan ini, perlu dibedakan antara kebutuhan (needs) dan keinginan (wants). Menurut Suparman (1991) kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dengan yang seharusnya. Kebutuhan yang menjadi prioritas untuk dipecahkan merupakan masalah. Sedangkan keinginan terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Dalam kegiatan analisis kebutuhan, informasi yang diperoleh dari pembelajar sering tumpang tindih antara

kebutuhan dan keinginan pembelajar. Oleh karena itu, untuk menentukan kebutuhan yang menjadi prioritas untuk dipecahkan perlu digali informasi dari pihak-pihak lain yang terkait dalam proses pembelajaran, misalnya dosen dan pihak pengelola program pendidikan.

Kelima, untuk peningkatan efektivitas pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia perlu dirancang silabus berdasarkan tujuan khusus sesuai bidang studi mahasiswa. Silabus berdasarkan tujuan khusus dikembangkan untuk diimplementasikan dalam rangka menyelesaikan masalah pembelajaran yang ditemukan dalam kegiatan analisis kebutuhan. Dengan silabus berdasarkan tujuan khusus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiadiharapkan masalah kurangnya keterampilan mengapresiasi sastra mahasiswa dalam bidang sastra dapat ditingkatkan.

Keenam, langkah yang perlu ditempuh untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia adalah mengembangkan materi pembelajaran yang memadai, merancang strategi yang bervariasi, menggunakan media yang menarik, dan merancang kegiatan pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa. Upaya tersebut merupakan cara yang tepat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia

yang telah dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari mahasiswa yang telah menempuh Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia dan dosen pengampu Matakuliah diketahui bahwa (1) mahasiswa kesulitan dalam menemukan bahan untuk belajar, (2) materi pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia belum dikembangkan secara memadai, (3) cara penyajian yang banyak digunakan adalah ceramah, (4) dosen kurang memanfaatkan media pembelajaran, dan (5) kegiatan pembelajaran didominasi oleh dosen. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia, langkah-langkah perbaikan program pembelajaran berdasarkan masukan dari pihak pengelola program pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiatersebut sangat tepat dilakukan.

Ketujuh, bentuk materi yang tepat digunakan dalam pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia adalah buku teks yang dilengkapi tugas-tugas dan unsur-unsur penunjang pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran yang dilengkapi dengan tugas-tugas atau soal latihan diperlukan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap topik yang dibahas sekaligus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih

menggunakan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Oleh karena tujuan utama pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia yang ingin dicapai adalah meningkatkan keterampilan mengapresiasi prosa fiksi sesuai dengan bidang studi mahasiswa secara tertulis, yakni keilmuan bidang bahasa dan sastra, maka latihan-latihan hendaknya diberikan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Kedelapan, pada saat ini belum ada kemungkinan bahwa jumlah jam pelajaran Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mata kuliah Prosa Fiksi Indonesia di dapat ditambah dari 2 jam menjadi 3 atau 4 jam pelajaran. Dengan keterbatasan jam pelajaran tersebut, pengembang pembelajaran dituntut untuk dapat mengidentifikasi prioritas kebutuhan mahasiswa. Penentuan prioritas kebutuhan ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hasil identifikasi kemampuan awal dan karakteristik mahasiswa (minat dan motivasi). Langkah ini ditempuh untuk menentukan prioritas topik dan solusi lain yang dapat dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melalui berbagai langkah: (1) menganalisis kebutuhan belajar, (2) menentukan tujuan pembelajaran umum, (3)

menganalisis pembelajaran, (4) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik mahasiswa, (5) merumuskan tujuan pembelajaran khusus, (6) mengembangkan tes, (7) mengembangkan strategi pembelajaran, (8) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran dalam bentuk modul, (9) mengembangkan dan melaksanakan evaluasi, dan (10) merevisi modul; akhirnya diperoleh bentuk akhir modul matakuliah “Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Resepsi Sastra”. Kesimpulan hasil pengembangan yang telah dilakukan dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Uraian isi materi dalam modul Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Resepsi Sastra disusun dalam setiap topik dan subtopik sesuai dengan tujuan khusus yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan analisis pembelajaran.
- 2) Uraian isi materi disusun dalam urutan yang sistematis dan logis berdasarkan urutan topik bahasannya. Upaya pengurutan penyajian topik-topik dilakukan sejalan dengan penjelasan Kemp (1985) bahwa hasil pembelajaran dapat ditingkatkan apabila isi pembelajaran diorganisasikan dalam urutan yang bermakna. Di samping itu, uraian isi materi dalam modul Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Resepsi Sastra disusun berdasarkan bahan-

bahan kepustakaan yang relevan dengan topik dan subtopik berdasarkan tujuan. Selain mengumpulkan dan menyeleksi bahan kepustakaan yang relevan,

- 3) Bentuk self-assessment dalam modul pembelajaran Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Resepsi Sastra ini adalah berupa soal-soal latihan yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan mahasiswa dalam mencapai tujuan khusus pembelajaran atau untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menguasai isi materi yang terdapat dalam modul yang dipelajarinya.
- 4) Pembelajaran dengan menggunakan modul Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Resepsi Sastra menekankan pada belajar mandiri, yang menyediakan pengalaman belajar yang self-contained dan self-directed, yaitu para mahasiswa berinteraksi dengan material dan mendapat umpan balik langsung mengenai belajar yang telah dilakukan oleh mereka itu. Dinyatakan Self-contained karena dalam modul mengandung informasi yang utuh. Sedangkan dinyatakan Self-directed karena pada hakikatnya mahasiswa sendiri yang membimbing dirinya, sedangkan material dalam konteks ini adalah perangkat bahan pembelajaran

berbentuk modul yang perlu dipelajari di dalam kelas yang bersangkutan.

Saran

Saran-saran dalam pengembangan produk ini diarahkan pada tiga hal, yaitu :

1) Saran Pemanfaatan Produk

Beberapa saran yang perlu dikemukakan untuk pemanfaatan produk pengembangan ini adalah sebagai berikut :

- a) Sebelum pembelajaran dimulai, hendaknya dosen mempersiapkan diri dengan membaca perangkat modul secara keseluruhan, sehingga ia menguasai dengan benar bahan pembelajaran, strategi yang digunakan, dan cara-cara penilaiannya.
- b) Agar modul Matakuliah Prosa Fiksi Indonesia Subpokok Resepsi Sastra dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, dosen perlu membangkitkan motivasi mahasiswa, misalnya dengan cara menunjukkan kepada mereka apa yang akan mereka capai apabila mereka selesai mengikuti pembelajaran, atau dengan penjelasan hal-hal yang menarik tentang apa yang dipelajari.
- c) Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan

baik serta tidak mengalami kesulitan, dosen harus memberitahu tentang cara-cara mempelajari bahan bentuk modul.

- d) Agar lembar kerja dapat dimanfaatkan mahasiswa secara efektif dan efisien, hendaknya dosen dapat memotivasi mahasiswa untuk mengerjakan soal-soal latihan dengan sungguh-sungguh dan dapat menyelesaikan dan mengumpulkan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Ketepatan waktu penyelesaian soal latihan berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran.
- e) Dosen harus selalu siap dengan program pengayaan dan remedi, dan selalu memantau dan memberikan bimbingan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan.

2) Saran Diseminasi

Produk berupa modul ini dapat diseminasikan ke sasaran yang lebih luas. Modul dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi lain, yang memiliki matakuliah sama. Karena produk ini disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan dan identifikasi karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, maka dalam

penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi perguruan tinggi tersebut.

- 3) Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut
Beberapa hal yang perlu disarankan berkaitan dengan pengembangan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a) Modul ini belum diujicobakan secara menyeluruh dengan diimplementasikan di kelas selama satu semester. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas modul ini setelah diimplementasikan di kelas selama satu semester.

b) Dalam pengembangan produk ini telah dilakukan beberapa kajian, penilaian para ahli, dan uji coba. Dengan demikian kerja pengembangan ini dapat dijadikan sebagai model untuk mengembangkan produk yang sama di Program Studi lain atau di lembaga lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Jalmo. 2010. Pengembangan Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru IPA SMP. *Jurnal Forum Pendidikan* (30) hlm 79-89. Online at <http://forumkependidikan.unsri.ac.id/user-files/Artikel%20Tri%20Jalmo-UNILA.pdf>. Diunduh pada 30 Oktober 2013.
- Luxemburg, J.V., Bal, M., dan Weststeijn, W.G. tanpa tahun. *Pengantar Ilmu*

- Sastra. Terjemahan oleh Dick Hartoko. 1982. Jakarta: Gramedia.
- Munaris. 2011. Karya Sastra dan Pembaca: Kajian Resepsi sastra. Tulungagung: Penerbit Cahaya Abadi.
- Ratna, N.K. 2008. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratumana, Tanwey Gerson. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Surabaya: UnesaUniversity Press.
- Ricoeur, P. 1991. A Ricoeur Reader: Reflection and Imagination (Valdes, M.J.(Ed.). Canada: HarvesterWheatsheaf.
- Rampan, Korrie Layun. 1995. Dasar-Dasar Penulisan Cerita Pendek Ende-Flores: Nusa Indah.
- Roekhan. 1991. Menulis Kreatif Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Rustono. 2000. Strategi Mengajar Masa Kini. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rusilowati, A., Hartono, Supriyadi. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Better Teaching and Learning Berkarakter untuk Membekali Kompetensi Pedagogi Mahasiswa Calon Guru. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol.29 No. 2 Hal. 83-92. Semarang: LP2M Unnes.
- Sudjiman, Panuti. 1990. Memhami Cerita Rekaan. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 2001. Pedoman Pengembangan Buku Pelajaran. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suratno. 2006. Hermenutika dan Perempuan (Hermeneutika Pembebasan dari Tindak Kekerasan Berbasis Penafsiran). Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 4, No. 2, maret 2006: 117-143).
- <http://suratno77.multiply.com/reviews/item/4>
- Suardi Endraswara. 2003. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., dan Vetter, E. 2000. Methods of Text and Discourse Analysis. London: Sage Publication Ltd. Temple. 1988. The Beginning of Writing. Boston : Allyn and Bacon Inc
- Tompkins, Gail E. dan Hoskisson, Kenneth. 1991. Language Art Contents and Teaching Strategies. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tompkins, G.E. 1994. Teaching Writing : Balancing Process and Product. New York: Maxwell Macmillan International
- Tim Penyusun Kamus. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titik W.S. dkk. 2003. Teknik Menulis Cerita Anak Yogyakarta: Pink Books Bekerjasama dengan Pusbuk dan Taman Melati.
- Widodo, A. 2011. Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru-guru SD Melalui Lesson Study. Artikel. Online at: http://jurnal.upi.edu/file/Jurnal_Ari1.pdf. Diunduh pada 12 April 2016.
- World Bank. 1995. Indonesia: book and Reading Development Project. Staff Appraisal Report May.
- Yamin, M. 2007. Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press.